

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KERAGAMAN (Telaah terhadap konsep Pluralisme)

Gustia Tahir

UIN Alauddin Makassar

Religious pluralism is a contemporary discourse in religious community. It is discussed because there is a phenomenon that the religious conflict existing in society due to misunderstanding among the followers of religion. They respectively claimed the truth of their religion and thus have absolute right to enter the paradise, meanwhile others have no opportunity and chance to taste the convenience of heaven. In this case, religious pluralism must be socialized to establish good harmony among the followers of religion

Kata Kunci: Pluralisme, agama, kesadaran, teologis.

I. Pendahuluan

■ istilah pluralisme agama menunjuk kepada fakta bahwa sejarah dari agama-agama menunjukkan sebuah keanekaragaman tradisi-tradisi dan corak ragam pemahaman di dalam setiap agama. Telah menjadi sebuah teori bahwa agama-agama besar dunia merupakan konsepsi-konsepsi dan persepsi-persepsi yang bisa saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dan merupakan jawaban-jawaban terhadap tujuan akhir yang tunggal.¹

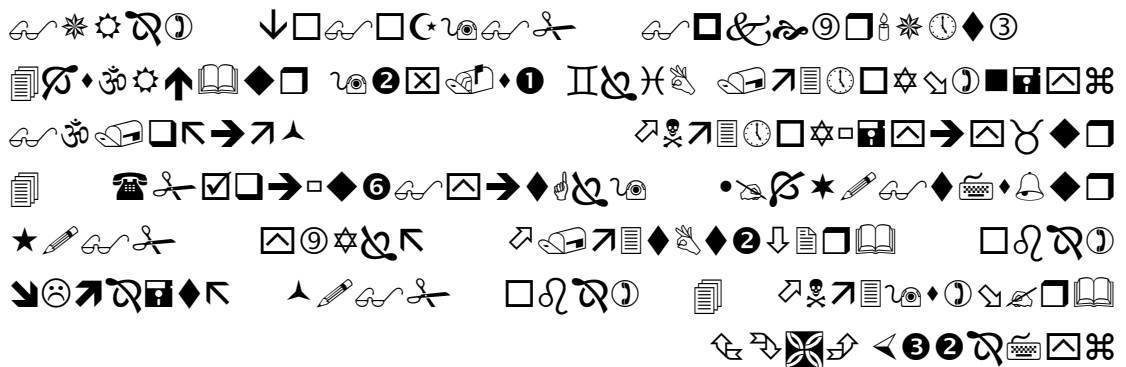
Melihat kenyataan realitas sosial dari keragaman faham, perbedaan agama, perbedaan suku sering kali terjadi konflik dalam masyarakat. Sehingga hal ini membawa kepada perkelahian, bahkan perang yang semuanya berujung kepada kehancuran. Pertanyaannya apakah perbedaan tidak bisa dirajut menjadi sesuatu hal yang lebih indah, hidup bersama, enak di pandang dan membawa kedamaian.

Pada dasarnya semua manusia telah mengetahui bahwa agama adalah ajaran yang membawa kedamaian, namun justru persoalan agama yang berbeda sering menjadi pemicu terjadinya konflik.

Menurut M. Qasim Mathar keaneka ragaman manusia mengalami tingkat kerumitan jika manusia mau dipahami; 1) kerumitan mulai sangat terasa ketika manusia mau dipahami pikiran dan perasaannya, 2) kerumitan itu lebih terasa ketika menyadari bahwa pikiran dan perasaan manusia, orang per orang atau sekelompok orang dengan kelompok yang lainnya, dalam kenyataannya adalah beraneka ragam, bahkan berbeda, berselisih, atau tidak sejalan antara

seseorang dengan seorang yang lain, antara kelompok tertentu dengan kelompok yang lain. Selanjutnya kerumitan itu dapat menjadi konflik, bahkan anarkis apalagi berkaitan dengan agama.²

Eksistensi makhluk (ciptaan) yang ada di langit dan di bumi semuanya beragam. Bintang, planet, galaksi, *cluster* atau gugusan galaksi tidak dapat dihitung jumlahnya. Demikian pula makhluk yang ada di bumi sebagai tempat hunian manusia, terdiri atas berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur, etnik dan agama. Hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Hujura>t(49): 13.



Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Dari ayat di atas, Tuhan tampak ingin menggambarkan ide pluralisme. Tuhanlah yang menghendaki makhlukNya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik, melainkan juga berbeda beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan dan beragama, meski sesungguhnya jika dia menghendaki, Dia dapat menciptakan manusia menjadi umat yang satu saja.

Oleh karena itu, pluralisme merupakan sebuah keniscayaan yang menjadi *sunnatullah* di alam ini. Karena itu, mengingkari pluralisme berarti mengingkari *sunnatullah*.

Dalam makalah ini, penulis menguraikan beberapa pokok persoalan yang menjadi wacana pemikiran Islam yaitu:

1. Apa yang dimaksud pluralisme agama?
2. Bagaimana konsep pluralisme agama perspektif Islam?
3. Bagaimana hikmah pluralisme dalam kehidupan masyarakat?

II. Pengertian Pluralisme dan Pluralisme Agama

Term pluralisme berasal dari bahasa Inggris, yakni *plural* (adjective) yang berarti banyak. Kata ini menjadi *plurality* (abstract noun) yang berarti *much, many; quantity amount most the majority*³ (sesuatu yang banyak baik secara kuantitas atau sesuatu yang dapat disebut jumlah mayoritas). Kemudian kata *plural* dan *plurality* tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia yang diberi arti bersifat jamak dan kata ini berubah menjadi pluralitas dan pluralisme yang kemudian diartikan dengan jumlah banyak banyak; macam macam atau bermacam macam dan besar jumlahnya (tidak sedikit).⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pluralisme bermakna paham dan pengakuan terhadap adanya kenyataan dan kondisi serta eksistensi sesuatu dalam jumlah banyak, lebih dari satu, sesuatu yang berbilang atau keaneka-ragaman.

Dalam konteks teologi, pluralisme agama dimaknai sebagai pengakuan akan adanya kemajemukan, keberagaman, atau kebinnekaan ideologi atau paham yang menjadi gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran.⁵

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan masyarakat kita majemuk, beraneka ragam terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai "kebaikan negatif", hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Tetapi pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan Pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia.⁶

Keragaman harus dilirik kembali sebagai sebuah keniscayaan. Sebab keragaman bukanlah semata-mata kehendak alam, tetapi juga kehendak Tuhan. Karenanya keragaman mempunyai landasan teologis dan landasan etik yang amat kuat dan kukuh. Tetapi sebagian pihak masih belum mau dan belum siap menerima keragaman tersebut meskipun mereka hidup di alam postmodernisme.

M. Qasim Mathar menegaskan bahwa di zaman sekarang ini, persentuhan dan interaksi sosial di antara orang-orang yang memiliki perbedaan merupakan hal yang tidak mungkin lagi dihindarkan, bahkan intensitasnya semakin tinggi. Interaksi sosial itu terjadi disebabkan oleh antara lain kesamaan profesi, bertetangga, aktifitas sehari-hari dan lain-lain, atau karena ketidaksamaan tertentu seperti aspirasi politik, ekonomi, budaya yang di antaranya berkembang menjadi konflik bernuansa etnis dan agama.⁷

Apa yang dinyatakan M. Qasim Mathar merupakan sebuah realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini sebagai akibat lompatan arus zaman yang begitu cepat berubah, tetapi kadang-kadang tidak disertai dengan adanya kesadaran terhadap perubahan sosial. Artinya, zaman sudah begitu cepat berubah, tapi manusianya tidak mampu mengimbangi perubahan zaman.

Lebih lanjut M. Qasim Mathar menyatakan dalam sebuah tulisannya:

Di antara kemerdekaan asasi manusia ialah kebebasan untuk beragama atau berkepercayaan. Bahkan di dalam al-Qur'an, kitab suci kaum muslimin, terdapat banyak pernyataan kebebasan untuk tidak beriman. Pernyataan tersebut terdapat dalam QS. al-Kahfi (18): 29. Pada ayat tersebut, meskipun Nabi Muhammad saw. diminta untuk menegaskan bahwa kebenaran itu datang dari Tuhan dan gambaran konsekuensi kalau kebenaran yang ditegaskan itu diabaikan, namun Muhammad diminta tidak memaksakan kebenaran yang dinyatakannya. Ayat itu memberi ruang bagi pilihan bebas manusia untuk menentukan beriman atau tidak dengan kesadaran terhadap konsekuensi dari pilihan-pilihan itu.⁸

Pandangan M. Qasim Mathar yang merujuk kepada al-Qur'an itu memberikan gambaran bahwa sesungguhnya Islam sangat menjunjung tinggi demokrasi dan toleransi dalam berpaham. Islam telah mengajarkan tentang kebebasan beragama dan berpaham di dalam masyarakat tanpa harus mengganggu hak asasi orang lain.

Zainal Arifin Djamaris, merujuk QS. Hūd (11): 118, dan QS. Yūnus (10): 99, menegaskan bahwa manusia tidak dapat menentukan secara pasti siapa di antara mereka yang paling benar dalam pemikiran/pahamnya. Hanya Allah yang akan menjelaskan masalah ini di hari akhir.⁹

Oleh karena itu, menurut Djamaris, seseorang jangan sampai sesak dada dan sempit nafas jika ada orang lain tidak mau mengikuti pahamnya. Allah sendiri yang menciptakan manusia, tidak mau memaksakan kehendakNya, tetapi Allah memberikan alternatif untuk memilih apakah beriman atau kafir. Dia telah memberikan sarana akal pikiran untuk berpikir.¹⁰

III. Konsep Pluralisme Agama Perspektif Islam

Wacana pluralisme agama menjadi polemik berkepanjangan di tengah-tengah masyarakat. Apalagi di saat manusia modern saat ini memasuki sebuah era yang disebut postmodernisme.

Postmodernisme adalah masa yang ditandai oleh semakin majemuknya wacana sosial, kultural dan keagamaan antara lain akibat globalisasi, teknologi

informasi, dan pluralisme menjadi kenyataan yang tidak bisa dihapuskan.¹¹ Postmodernisme merupakan sebuah era yang membawa kepada nilai pentingnya keragaman, kebutuhan terhadap toleransi dan perlunya memahami orang lain.¹²

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa era postmodernisme merupakan sebuah era yang menuntut bagaimana seseorang dapat mendefinisikan dirinya di tengah agama atau paham orang lain yang begitu plural di dalam sebuah era kemajuan.

Di era postmodernisme, setiap hari semakin dirasakan betapa intensnya pertemuan antar agama dan paham keagamaan. Di saat masyarakat masuk ke dalam alam demokrasi, informasi dan globalisasi doktrin-doktrin agama yang selama ini begitu kuat dianut mulai digugat. Munculnya persoalan kontroversial menyangkut teologi pluralisme, liberalisme dan aliran-aliran keagamaan lainnya sebagai bentuk jawaban dari ketidakpuasan masyarakat terhadap paham yang ada, merupakan bukti nyata dari fenomena postmodernisme tersebut.

Dengan demikian, era post modernisme merupakan suatu fase yang mengharuskan manusia mampu membawa diri dan paham keagamaan di tengah agama dan paham orang lain, tanpa harus memberikan sebuah klaim bahwa paham atau agama orang lain adalah sesat dan menyesatkan.

Di era postmodernisme ini, kontroversi teologis yang paling banyak diwacanakan adalah pluralisme agama, yaitu suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama bersumber dari sumber yang sama. Karena kebenaran agama bersifat relatif, maka tidak ada satupun agama yang boleh mengklaim hanya agamanya yang benar sedangkan agama lain sesat.

Pada aspek teologis ada perdebatan dengan pertanyaan apakah ada kebenaran dalam agama lain? yang implikasinya adalah apakah ada keselamatan dalam agama lain? Pertanyaan ini sebelumnya berakar dalam pertanyaan teologis yang sangat mendasar. Apakah kita menyembah Tuhan yang sama? Dan ternyata ketika kita mencoba memahami konsep ketuhanan antar agama itu – dan kita menganggap bahwa kita menyembah Tuhan yang sama – rupanya setiap agama mempunyai konsep ketuhanan yang berbeda.¹³

Hugg Goddard, seorang Kristiani, ahli teologi Islam di Nottingham University, Inggris, menulis sebuah buku yang cukup menantang, *Christians and Muslims: From Double Standards to Mutual Understanding* (1995). Dalam buku yang berisi uraian sejarah dan doktrin tersebut ia menyimpulkan bahwa dalam seluruh sejarah hubungan Kristen–Islam: apa yang telah membuat

hubungan itu berkembang menjadi kesalahpahaman-bahkan menimbulkan suasana saling menjadi ancaman di antara keduanya-adalah suatu kondisi adanya "standar ganda" (double standards). Maksudnya orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, yang biasanya standar biasanya standar yang bersifat ideal dan normatif untuk agama sendiri, sedangkan terhadap agama lain, memakai standar lain, yang lebih bersifat realistik dan historis. Melalui standar inilah muncul prasangka-prasangka teologis, yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama.¹⁴

Pluralisme agama merupakan fakta sosial yang selalu ada dan telah menghidupi tradisi agama-agama. Walau demikian, dalam menghadapi dan menanggapi kenyataan adanya berbagai agama yang demikian pluralistik itu, agaknya setiap umat beragama tidaklah monolitik. Ada kelompok yang mendukung dan ada yang menentang konsep pluralisme agama ini. Kedua kelompok sama-sama memiliki argumen yang merujuk kepada al-Qur'an dan hadis.

Mereka cenderung menempuh cara dan tanggapan yang berbeda-beda, yang jika dikategorisasikan terbelah menjadi dua kelompok yang saling berhadap-hadapan.

Pertama, kelompok yang menolak secara mutlak gagasan pluralisme agama. Mereka biasanya disebut sebagai kelompok eksklusifis. Dalam memandang agama orang lain, kelompok ini seringkali menggunakan standar-standar penilaian yang dibuatnya sendiri untuk memberikan vonis dan menghakimi agama lain. Secara teologis misalnya, mereka beranggapan bahwa hanya agamanyalah yang paling otentik berasal dari Tuhan, sementara agama yang lain tak lebih dari sebuah konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan oleh umatnya sendiri. Mereka memiliki kecenderungan membenarkan agamanya, sambil menyalahkan yang lain. Mereka memuji agama diri sendiri seraya menjelekkan agama yang lain. Agama orang lain dipandang bukan sebagai jalan keselamatan paripurna. Mereka mendasarkan pandangan-pandangannya itu pada sejumlah ayat di dalam al-Qur'an.¹⁵

Bahkan di dalam agama Islam sendiri, terdapat juga kelompok yang tidak mengakui adanya pluralisme di dalam paham Islam sendiri. Kelompok eksklusif seperti ini menganggap hanya paham kelompoknya yang paling benar sedangkan lain salah. Menurut mereka, dalam perspektif teologis, kelompok merekalah yang paling benar sementara yang lain salah. Mereka menganggap

hanya golongannya yang berhak masuk surga sementara yang lain tidak berhak. Oleh karena itu ungkapan "kafir" yang ditujukan kepada kelompok tertentu bukan sesuatu hal yang aneh di abad postmodernisme ini.

Kedua, kelompok yang menerima pluralisme agama sebagai sebuah kenyataan yang tak terhindarkan. Mereka menganut pandangan tentang adanya titik-titik persamaan sebagai benang merah yang mempersambungkan seluruh ketentuan doktrinal yang dibawa oleh setiap nabi.

Bagi kelompok kedua ini cukup jelas, bahwa yang membedakan ajaran masing-masing adalah dimensi-dimensi yang bersifat, ritual, teknis-operasional bukan yang substansial-esensial, seperti tentang mekanisme atau tata cara ritus peribadatan dan sebagainya. Pandangan kelompok pluralis ini juga merujuk kepada sejumlah ayat al-Qur'an.¹⁶

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an kaum pluralis berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama memiliki peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan rahmat Allah, sebab rahmat Allah sangat luas melebihi luasnya alam jagad raya, kasih sayang Allah melebihi seluruh akumulasi kasih sayang ibu kepada anak-anaknya.

Kontradiksi nyata antara beberapa ayat al-Qur'an yang mengakui sumber-sumber penyelamatan otentik lainnya di satu sisi dan ayat-ayat lain yang menyatakan Islam sebagai satu-satunya sumber penyelamatan di sisi lain harus diatasi untuk memungkinkan tegaknya sebuah tata kehidupan berdampingan secara damai dengan umat agama lain.

Dalam kenyataannya, tidak banyak para ulama dan cendekiawan muslim yang memiliki perhatian utama untuk mencoba menyelesaikan ayat-ayat kontradiktif tersebut, baik dengan cara memperbarui penafsiran maupun dengan menyusun sebuah metodologi tafsir yang baru.

Hingga sekarang, sekelompok pemikir Islam yang *concern* pada gagasan pluralisme agama biasanya hanya mengutip satu-dua ayat yang mendukung pluralisme agama dan sering kali melakukan pengabaian bahkan terkesan "lari" dari ayat-ayat yang menghambat jalan pendaratan pluralisme agama. Demikian juga sebaliknya, sembari merayakan ayat-ayat yang problematis dari sudut pluralisme agama, para ulama eksklusif kerap menafikan ayat-ayat yang secara literal jelas-jelas mendukung pluralisme agama. Oleh karena tidak ada penyelesaian metodologis dari kedua kubu ini, maka di satu sisi ada sejumlah ulama yang mengkafirkan pluralisme, tetapi di sisi lain terdapat pula ulama yang membela pluralisme agama.

IV. Hikmah Pluralisme Agama dalam Masyarakat

Semua hasil ciptaan yang ada di alam raya ini adalah makhluk. Jumlah makhluk itu sangat banyak dan karena wujudnya bisa berubah-ubah, maka makhluk tersebut sangat bervariasi. Banyaknya makhluk dan kevariasiannya itu menyebabkan lahir istilah pluralitas makhluk. Kalau makhluk susunannya plural maka yang menciptakan makhluk itu tidak plural. Ia disebut *Kha>liq* Yang Maha tunggal, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Keragaman paham/keyakinan dalam beragama menimbulkan klaim kebenaran tunggal dari pihak pemeluk agama/keyakinan. Olehnya itu tidak heran antara satu kelompok saling mengklaim hanya agama/keyakinannya yang selamat dan berhak masuk surga, sementara yang lainnya tidak. Untuk itu Tuhan dengan begitu arif berfirman dalam Q.S. Al-Ma>idah (5): 48:



Terjemahnya:

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikanNya kepadamu, maka berlomba-lombalah kamu berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu kembali, lalu diberitahukanNya kepadamu terhadap apa-apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu tanpa ada yang sia sia, semua punya makna. Dapat dibayangkan jika dalam suatu komunitas semua berpakaian sama, berpendapat sama,bersikap sama tentu tidak terdapat kreativitas, dinamika, dan perkembangan.

Jangankan suku, warna kulit, dan bahasa, kecerdasan manusia pun ternyata sangat beragam. Howard Gardner dalam bukunya *The Unschooled Mind* sebagai dikutip Quraish Shihab menyatakan bahwa di antara ketujuh macam intelegensia itu adalah bahasa, analisa matematika yang logis (*Logical Mathematical Analysis*), musik, penggunaan jasmani untuk mencipta atau menanggulangi sesuatu, memahami diri dan memahami orang lain.¹⁷ Dengan demikian, pluralisme menjadi ciri khas dan milik seluruh dimensi kehidupan makhluk yang diciptakan oleh Sang *Kha>liq*.

Nurkholish Madjid mengatakan bahwa intensitas konflik di masyarakat kita akhir-akhir ini diduga telah melibatkan penganut agama-agama dengan tingkat kekejaman yang sulit diterima oleh akal sehat.¹⁸

Abd. Moqsih Ghazali dengan mengomparasikan pemahaman ayat Q.S. Al-Baqarah (2): 148 dengan Q.S. Al-Hujurat (49):13, mengatakan bahwa umat Islam harus menerima adanya pluralisme. Tuhan menciptakan manusia secara beragam dan keberagaman itu tidak dimaksudkan agar masing-masing saling menghancurkan satu sama lain, akan tetapi agar manusia saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing (*li ta'ara>fu>*).¹⁹

Seiring dengan pernyataan di atas, Amidan memberi solusi melihat kenyataan yang plural itu untuk mencari titik-titik persamaan dan mengurangi sekecil mungkin titik-titik perbedaan agar mereka (umat manusia) bertemu dalam suasana perbedaan yang dinamik, yang saling menghargai dan menghormati.²⁰

Dalam perspektis eskatologis, eksistensi pluralisme ini dapat juga bermakna sebagai sebuah jalan yang ditawarkan Tuhan untuk memberi alternatif kepada manusia untuk memilih jalannya dalam kehidupan ini. Apakah manusia menghendaki berada di atas jalan Tuhan yang berujung kepada karunia surga Allah, atau sebaliknya, manusia memilih jalan yang buruk yang berujung kepada azab (neraka) Allah.

Islam merupakan agama yang sangat jelas menentang terjadinya konflik baik sesamanya maupun dengan orang yang berbeda agama. Kata Islam atau ucapan *assalāmu 'alaikum* merupakan sebuah doa agar orang lain merasakan kedamaian.

Islam menuntun manusia ke jalan kedamaian. Allah menciptakan sesuatu berdasarkan kehendakNya. Semua ciptaanNya adalah baik dan serasi sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian itu mengantar kepada kekacauan dan pertentangan.

Persoalannya sekarang, apakah memang setiap pemeluk agama itu harus memandang satu sama lain sebagai musuh yang harus dibenci dan dihancurkan, sebagai akibat ketidaksamaan paham, persepsi atau interpretasi terhadap sebuah teks agama?

Quraish Shihab menyatakan bahwa perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia, termasuk umat Islam. Perbedaan lebih banyak disebabkan oleh perbedaan interpretasi terhadap teks-teks agama. Akibatnya, mereka berusaha menyalahkan semua kelompok yang berbeda dengannya yang berimplikasi kepada perpecahan.²¹

Meski sangat tidak sejalan dengan substansi agama, namun itulah kenyataan yang terjadi. Berbagai konflik sosial-agama yang terjadi selama ini, motifnya banyak dilandasi oleh sintemen agama dan paham keagamaan. Mereka menyatakan perang terhadap kelompok yang dianggap “menyimpang” dan menganggap gerakan mereka sebagai upaya mempertahankan “kemurnian” agama.

Dengan melihat uraian di atas dapat dipahami bahwa pluralisme agama mengajarkan manusia mempunyai persamaan hak dalam kehidupan, meskipun berbeda-beda dalam berbagai hal namun tujuan dan nilai yang diemban di muka bumi ini adalah sebagai khalifah dan mengabdikan kepada Allah swt. sebagai Sang Pencipta.

V. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pluralisme agama adalah sebuah keniscayaan tentang adanya keragaman paham dan keyakinan yang dimiliki manusia sebagai wujud pencarian terhadap hakikat kebenaran yang ditebarkan Tuhan di bumi ini.
2. Pluralisme agama merupakan sebuah *sunnatullah*. Eksistensinya pluralisme agama diciptakan untuk saling menguatkan, dan melengkapi persaudaraan di antara pemeluk agama untuk mencapai kesempurnaan dan tujuan hidup.
3. Pluralisme agama jika dipahami dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan dapat menciptakan kedinamisan, toleransi dari sejumlah potensi perbedaan.
4. Pluralisme agama perlu dipahami dan diaplikasikan dalam masyarakat.
5. Pluralisme agama seyogyanya memberi solusi terhadap permasalahan yang ada, untuk itu mencari titik persamaan dan mengurangi sekecil

mungkin titik perbedaan, agar umat manusia bertemu dalam perbedaan yang saling menghargai dan menghormati.

Endnotes

¹M. Qasim Mathar, *Pendidikan Multikultural Perspektif Teologis*, (makalah: UIN Alauddin Makassar, 2009), h. 2.

²*Ibid.*

³J. Milton Cowan, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written* (London: Macdonald & Evan Ltd, 1974), h. 982.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 1012.

⁵Lihat Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Jakarta: Kata Kita, 2009), h. xiii.

⁶Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 39.

⁷Lihat M. Qasim Mathar, *Kimiawi Pemikiran Islam, Arus Utama Islam di Masa Depan* (Naskah Pidato Pengukukan Guru Besar Filsafat Islam, Senin, 12 Nopember 2007), h. 5.

⁸M. Qasim Mathar, *Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan*, dalam *Majalah Suara Ansharullah* (Bogor: Jemaah Ahmadiyah, 2006), h. 7. Ayat yang serupa dapat ditemukan di dalam QS. al-Baqarah(2): 256, QS. al-Kāfirūn (109): 6, QS. al-Gāsyiyah (88): 21-22, dan QS. Ali Imrān (3): 159.

⁹Lihat Zainal Arifin Djamaris, *Islam, Akidah dan Syariah* (Jakarta: Srigunting, 1996), h. 100.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Lihat Azyumardi Azra, *loc .cit.*

¹²lihat Akbar S. Ahmad, *loc. cit.*

¹³Budhy Munawar Rachman, *op. cit.*, h. 41.

¹⁴*Ibid.*, h. 43.

¹⁵Misalnya, QS Ali Imran (3): 85, QS Ali Imran (3): 19, QS Al-Maidah (5): 3, QS An-Nisa (4): 144.

¹⁶Misalnya, Q.S Al-Kāfirun (109): 6, Q.S Al-Baqarah (2): 62, Q.S Al-Māidah (5): 69, Q.S Al-An'ām (6): 108, al-Hajj (22): 17. Hasibullah Satrawi (Alumnus al-Azhar Kairo) menyatakan terdapat kurang lebih 255 ayat yang berkenaan langsung dengan pluralisme ini. Ayat, bahkan menurutnya Muhammad Imarah (1997) pemikir Mesir menyatakan bahwa pluralisme tidak hanya menjadi ajaran atau spirit Islam, tetapi lebih dari itu ia menjelma sebagai bentuk formal berbagai disiplin keilmuan. Lihat Hasibullah Sastrawi, *Menyelami Lautan Pluralisme Islam* (Republika:, Jum'at 22 Desember 2006), h. 4.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Dia Dimana Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. xi.

¹⁸Nurcholis Madjid et. al., *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Mediacita, 2001), h. 3.

¹⁹Abd. Moqsih Ghazali, *op. cit.*, h. 4.

²⁰Nurkholis Madjid., *op. cit.*, h. 48

²¹Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 362.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karin

Abd. Moqsyith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Jakarta: Kata Kita, 2009)

Abd. Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al Lughah*, Jilid II (T.tp: Dar al Fikr, 1979)

Abd. Qa>dir Mahmu>d, *Al-Falsafat al-S|u>fiyyat fi> Isla>m*, (T.Tp: Da>r al-Fikr al-Arabiy, tth)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)

Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

J. Milton Cowan, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written* (London: Macdonald & Evan Ltd, 1974)

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

M. Quraish Shihab, *Dia Dimana Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
 _____, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2005)

Mulyadhi Kartanegara, *Merintis Teologi Baru; Apresiasi terhadap Penggagas Islam Rasional*, dalam *Teologi Islam Rasional*. Ed. Abd. Halim (Jakarta: Ciputat Press, 2005)

Muhammad Lutfi, *Ta>rikkh al-Falsafat} al-Isla>miyyat} wa al-Maghrib* (Mesir: Najib al- Mishriy, 1927)

Nurcholish Madjid, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)

_____, *et.al.*, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Mediacita, 2001)

Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2002)

Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

